

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap negara memiliki berbagai tujuan, dan salah satu dari tujuan-tujuan tersebut adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemajuan dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah, dan karena alasan ini, pemerintah berusaha secara konsisten meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Menurut Boediono (1999) pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan output perkapita dalam jangka panjang. Ini berarti bahwa dalam jangka panjang, tingkat kesejahteraan tercermin dalam peningkatan produksi per individu dan, pada saat yang sama, memberikan berbagai opsi lebih banyak kepada masyarakat dalam hal konsumsi barang dan jasa. Peningkatan pertumbuhan ekonomi juga beriringan dengan peningkatan daya beli masyarakat.

Berbeda dengan pertumbuhan ekonomi, pembangunan merupakan suatu proses perbaikan untuk mendorong serta memberdayakan masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun daerahnya, sehingga nantinya pembangunan akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan pendapatan dan pemberantasan kemiskinan.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah adalah kebijakan pemerintah pada daerah itu sendiri. Maka dari itu peran

pemerintah sangat penting sebagai mobilisator pembangunan ekonomi. Mengidentifikasi secara tepat kebijakan pemerintah supaya pertumbuhan ekonomi dapat tercapai di suatu daerah. Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi daerah maka dapat dilihat dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) daerah tersebut. Sebagaimana disebutkan di dalam Al-Quran Surat Hud Ayat 61:

الْأَرْضِ مِمَّنْ أَنْشَأَكُمْ هُوَ عَزِيزٌ إِلَيْهِ مِمَّنْ لَكُمْ مَا اللَّهُ أَعْبُدُوا يَقُومُ قَالَ ۖ صَالِحًا أَخَاهُمْ تَمُودَ وَإِلَى
 مُجِيبٌ قَرِيبٌ رَبِّي إِنَّ إِلَيْهِ تُوبُوا تُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ فِيهَا وَأَسْتَغْمِرُكُمْ

Artinya :

“Dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Ayat ini mengandung dua makna yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Pertama al-wajib atau kewajiban manusia untuk mengelola bumi untuk tujuan pembangunan. Kedua, ayat tersebut mengandung perintah Tuhan kepada umat manusia untuk membangun jagad raya. Perintah Allah tersebut wajib dan mutlak dan kata al-‘imarah (memakmurkan) identik dengan kata an-tanmiyah al-iqtisadiyah (pembangunan ekonomi).

Pertumbuhan ekonomi dapat dianggap sebagai masalah makroekonomi yang berlangsung dalam jangka panjang. Perkembangan kegiatan ekonomi yang menghasilkan peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh

masyarakat disebut pertumbuhan ekonomi. Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik, pertumbuhan ekonomi (diukur dengan pertumbuhan PDRB) bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi, yaitu modal, tenaga kerja, dan teknologi. Menurut teori ini, faktor-faktor produksi selalu akan meningkat dalam jumlah dan kualitasnya (Sukirno, 2013).

Mayoritas ekonom mengartikan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi sebagai kenaikan PDB atau PDB nasional. Di negara maju, pertumbuhan ekonomi menunjukkan perkembangan, sedangkan pembangunan ekonomi menunjukkan perkembangan di negara yang sedang berkembang. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan diperlukan. Peningkatan infrastruktur fisik dan sosial juga membutuhkan modal yang besar (Arsyad, 2010).

Pembangunan ekonomi yang signifikan akan memengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan dapat berperan sebagai sarana dalam mencapai tujuan pembangunan daerah. Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat diukur melalui PDRB dan pertumbuhan ekonomi yang dialami. PDRB mengukur nilai total dari barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu ekonomi dalam periode tertentu.

Tabel 1. 1**Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Provinsi di Pulau Jawa**

Provinsi	2017	2018	2019	2020	2021
DKI Jakarta	6,19	6,10	5,82	-2,39	3,57
Jawa Barat	5,33	5,65	5,02	-2,52	3,74
Jawa Tengah	5,26	5,3	5,36	-2,65	3,32
DI Yogyakarta	5,26	6,2	6,59	-2,68	5,53
Jawa Timur	5,46	5,47	5,53	-2,33	3,57
Banten	5,75	5,77	5,26	-3,39	4,44

Sumber: BPS DKI Jakarta, 2022

Tabel 1.1 menunjukkan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Jawa, antara 2017 hingga 2021, menunjukkan variasi signifikan. DKI Jakarta mengalami penurunan pada 2020 (-2,39%) akibat pandemi, tetapi pulih pada 2021 (3,57%). Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil, walaupun mengalami penurunan ringan pada 2020. DI Yogyakarta menunjukkan pertumbuhan yang baik pada 2021 (5,53%), sedangkan Banten mengalami kontraksi pada 2020 (-3,39%), namun pulih pada 2021 (4,44%). Secara keseluruhan, Pulau Jawa menunjukkan pemulihan ekonomi yang kuat setelah tantangan pada tahun 2020.

Laju pertumbuhan ekonomi di Jakarta memiliki implikasi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan. Sebagai pusat keuangan dan ekonomi Indonesia, perkembangan ekonomi di ibu kota memberikan kontribusi yang besar terhadap produktivitas dan daya saing negara. Pertumbuhan ekonomi Jakarta menciptakan lapangan kerja yang luas, menarik investasi, dan memperkuat sektor-sektor utama dalam perekonomian nasional.

Namun demikian, Jakarta juga menghadapi sejumlah tantangan ekonomi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Faktor-faktor

seperti perubahan ekonomi global, fluktuasi pasar, dan dampak pandemi seperti COVID-19 dapat memberikan tekanan tambahan pada kondisi ekonomi Jakarta. Perubahan dalam skala global dapat mengakibatkan gejolak pasar lokal, sementara dampak pandemi dapat merugikan sektor-sektor kunci seperti pariwisata, perdagangan, dan industri manufaktur.

Tabel 1. 2

Data PDRB DKI Jakarta Tahun 2017-2021

Tahun	PDRB (Milyar Rupiah)	Persen
2017	1.635.369.153	-
2018	1.735.208.092	6,10
2019	1.836.241.594	5,82
2020	1.792.291.255	-2,39
2021	1.856.301.044	3,57

Sumber: BPS DKI Jakarta, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DKI Jakarta selama periode 2017 hingga 2021 menggambarkan dinamika yang beragam. Pada tahun 2017 hingga 2019, DKI Jakarta mencatat pertumbuhan positif yang konsisten, dengan tingkat pertumbuhan PDRB sebesar 6,10% dan 5,82% secara berturut-turut. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan signifikan sebesar -2,39%, yang mungkin dipengaruhi oleh dampak ekonomi dari pandemi COVID-19. Meskipun demikian, pada tahun 2021, DKI Jakarta berhasil pulih dengan pertumbuhan PDRB sebesar 3,57%, menandakan ketahanan ekonomi dan kemampuan pulih yang cepat. Fluktuasi ini mencerminkan respons yang dinamis terhadap perubahan kondisi ekonomi global dan lokal serta kemampuan adaptasi ekonomi regional untuk mengatasi tantangan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah/wilayah adalah Tingkat Inflasi. Tingkat Inflasi adalah kenaikan harga

barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus (Rahardja & Manurung, 2008). Semakin naik harga barang-barang secara terus menerus akan membuat minat masyarakat untuk membeli barang tersebut semakin sedikit, sebaliknya apabila harga yang semakin murah Masyarakat akan semakin mengkonsumsi barang tersebut dengan memperhatikan kualitas barang.

Tabel 1. 3
Tingkat Inflasi DKI Jakarta Tahun 2017-2021

Tahun	Laju Inflasi (Persen)
2017	3,72
2018	3,27
2019	3,23
2020	1,59
2021	1,53

Sumber : BPS DKI Jakarta, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 1.3 Tingkat inflasi di DKI Jakarta selama periode 2017 hingga 2021 menunjukkan kecenderungan penurunan yang signifikan. Pada tahun 2017, inflasi mencapai 3,72%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 (3,27%) dan 2019 (3,23%). Tren penurunan ini berlanjut pada tahun 2020 dan 2021, di mana inflasi masing-masing turun menjadi 1,59% dan 1,53%. Penurunan tingkat inflasi ini mungkin tercermin dari kebijakan stabilisasi ekonomi dan upaya pengendalian harga yang diimplementasikan baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah DKI Jakarta. Faktor-faktor seperti stabilitas harga dan kebijakan moneter yang efektif dapat berkontribusi pada pencapaian tingkat inflasi yang rendah, yang pada gilirannya mendukung stabilitas ekonomi regional.

Kurs merupakan suatu indikator penting dalam perekonomian suatu negara, harga kurs ditentukan atas permintaan serta penawaran yang terjadi dipasar. Neraca

berjalan maupun variabel makro ekonomi lainnya dipengaruhi oleh kurs. Dalam melakukan pengukuran atas kondisi perekonomian suatu negara dapat menggunakan kurs sebagai salah satu alatnya. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Dornbusch et al., 2008). Pengelolaan dengan bijak dan stabilitas nilai tukar mata uang dapat menjadi faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan PDRB yang sehat di suatu daerah.

Tabel 1. 4

Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Tahun 2017-2021

Tahun	Nilai Tukar (Rupiah)	Persen
2017	13.548	-
2018	14.481	6,88
2019	13.901	-4,00
2020	14.105	1,46
2021	14.308	1,43

Sumber : BPS DKI Jakarta, 2022

Tabel 1.4 Perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS di Indonesia selama periode 2017 hingga 2021 menunjukkan variasi yang signifikan. Pada tahun 2018, terjadi depresiasi yang cukup besar sebesar 6,88%, mencerminkan tekanan eksternal dan volatilitas di pasar keuangan global. Tahun 2019 mencatat depresiasi lebih lanjut sebesar -4,00%, meskipun pada tahun 2020, Rupiah mengalami apresiasi sebesar 1,46%. Tren apresiasi ini berlanjut pada tahun 2021, di mana nilai tukar Rupiah kembali menguat sebesar 1,43%. Faktor-faktor seperti kebijakan moneter, keseimbangan perdagangan, dan sentimen pasar global dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar. Meskipun terdapat fluktuasi, perlahan-lahan pulihnya nilai tukar Rupiah pada 2020 dan 2021 dapat mencerminkan adanya upaya

stabilisasi ekonomi dan peningkatan kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi Indonesia.. Maka dengan hal ini kita akan melihat seberapa pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta.

Menurut Arsyad (2010) suku bunga merupakan sebuah proses peningkatan output dari waktu ke waktu yang menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Untuk mengetahui angka suku bunga harus dibandingkan dengan pendapatan nasional berbagai tahun yang dihitung berdasarkan atas harga konstan. Laju suku bunga suatu daerah dapat dihitung melalui indikator perkembangan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dari tahun ke tahun.

Keberhasilan pertumbuhan, tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya investasi. Investasi adalah kata kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat (Makmun & Yasin, 2003).

Tabel 1. 5

Perkembangan Investasi di DKI Jakarta, 2017-2021

Tahun	PMDN (Juta Rupiah)	Persen
2017	45.955.893	-
2018	48.577.307	5,70
2019	41.236.016	-15,11
2020	36.134.207	-12,37
2021	33.306.068	-7,82

Sumber: BPS DKI Jakarta, 2022

Tabel 1.5 menggambarkan Investasi DKI Jakarta mengalami dinamika yang mencolok selama periode 2017 hingga 2021. Pada tahun 2018, terjadi peningkatan

signifikan sebesar 5,70% pada tahun 2018, mencapai 48.577.307 juta Rupiah. Namun, pada tahun 2019, terjadi penurunan drastis sebesar -15,11%, dengan nilai investasi turun menjadi 41.236.016 juta Rupiah. Tren penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2020, di mana investasi mengalami penurunan sebesar -12,37%, mencapai 36.134.207 juta Rupiah. Meskipun masih mengalami penurunan pada tahun 2021, dengan persentase sebesar -7,82%, nilai investasi tetap tercatat sebesar 33.306.068 juta Rupiah. Faktor-faktor seperti ketidakpastian ekonomi global, perubahan kebijakan investasi, dan dampak pandemi COVID-19 kemungkinan besar berperan dalam fluktuasi nilai investasi tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agalega & Antwi (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Inflasi dan PDB. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz & Azmi (2017) yaitu korelasi negatif antara Inflasi dengan pertumbuhan PDB di Malaysia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin & Ria (2002) menunjukkan bahwa korelasi individu diperoleh bahwa variable Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial/individu terhadap Produk Domestik Regional Bruto.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bibi et al. (2014) menunjukkan bahwa Nilai Tukar memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan dengan pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pentury (2014) menunjukkan bahwa secara terpisah variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Penelitian yang dilakukan oleh Purbantoro et al. (2016) menunjukkan

bahwa selama periode penelitian variabel nilai tukar Rupiah tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB provinsi Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Pangkey (2013) menunjukkan bahwa alokasi kredit pada sektor-sektor ekonomi dan suku bunga kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sulawesi Utara baik secara simultan maupun secara parsial. Penelitian yang dilakukan oleh Nofitasari et al. (2017) menunjukkan bahwa Secara parsial, suku bunga kredit berpengaruh negatif signifikan dan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maria (2014) yaitu Nilai suku bunga kredit berpengaruh langsung dan tidak signifikan terhadap PDRB di Kota Samarinda.

Penelitian yang dilakukan oleh Luong et al. (2020) hasilnya adalah bahwa investasi dan dukungan secara keseluruhan memiliki efek positif pada Produk Domestik Regional Bruto. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agrawal & Khan (2011) menemukan bahwa FDI (Investasi Langsung Asing) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan memberikan perkiraan bahwa peningkatan 1% dalam FDI akan menghasilkan peningkatan sebesar 0,07% dalam PDB China dan peningkatan sebesar 0,02% dalam PDB India. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alice et al. (2021) dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri pada dasarnya meningkatkan Produk Domestik Bruto, namun dalam penelitian ini Penanaman Modal Asing tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) di DKI Jakarta. Dalam penelitian ini, Peneliti mengambil periode time series dari tahun 1990-2021, berdasarkan permasalahan diatas Peneliti mengambil judul:

“Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, dan Investasi terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Di DKI Jakarta Tahun 1990 – 2021”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan menentukan batasan masalah agar sasaran pembahasan dapat tercapai. Peneliti akan melakukan pembahasan penelitian dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel dependen dan variable independen yaitu Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data runtut waktu tahunan (*time series*) selama 30 tahun dimulai dari tahun 1990 sampai dengan 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ECM (*Error Correction Model*) dengan bantuan *software E-Views 10.0*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu:

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di DKI Jakarta tahun 1990-2021?
2. Apakah Kurs berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di DKI Jakarta tahun 1990-2021?

3. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di DKI Jakarta tahun 1990-2021?
4. Apakah Investasi berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di DKI Jakarta tahun 1990-2021?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini sebagai berikut;

1. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di DKI Jakarta tahun 1990-2021
2. Menganalisis pengaruh kurs terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di DKI Jakarta tahun 1990-2021.
3. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di DKI Jakarta tahun 1990-2021.
4. Menganalisis pengaruh investasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di DKI Jakarta tahun 1990-2021.

E. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar sarjana jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan untuk menambah wawasan penulis khususnya

2. Bagi Pemerintah

Sebagai suatu perencanaan ekonomi yang lebih baik, kebijakan yang lebih terinformasi, dan peningkatan investasi untuk pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat.

3. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dan untuk menambah wawasan.